



PENGGUNAAN CERPEN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK PENINGKATAN MENULIS NASKAH DRAMA

Anita Kurnia Rachman ¹, Susandi ²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Anita27rachman@gmail.com ¹, susandi.ikipbudiutomo@gmail.com ²

Abstrak

Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa dan bersastra. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk mengungkapkan ide dan gagasan kedalam tulisan. Selain belajar bahasa, belajar sastra berfungsi menghargai manusia dan nilai-nilainya serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, naskah drama merupakan genre sastra yang kurang diminati. Untuk meningkatkan minat drama, baik dalam memerankan, membaca, mengapresiasi, dan menulis naskah drama hendaknya ada sumber belajar yang menarik. Penggunaan cerpen sebagai sumber belajar dipilih karena cerpen memiliki unsur pembangun yang sama dengan naskah drama. Selain itu cerpen juga sudah dikenal oleh peserta didik. Penggunaan cerpen sebagai sumber belajar juga didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang baik. Langkah pembelajaran ini meliputi tiga hal, yaitu penanaman pengetahuan prasyarat (apersepsi, contoh unsur intrinsik, dan contoh naskah drama dari cerpen), perencanaan naskah (tema, tokoh, watak, alur, setting) pada kegiatan ini peserta didik diberi kartu perencanaan untuk membantu menyusun kerangka naskah drama, dan penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan naskah drama dari cerpen.

Kata kunci: menulis, naskah drama, sumber belajar, cerpen

USE OF SHORT STORY AS A LEARNING RESOURCES FOR THE IMPROVEMENT OF WRITING DRAMA SCRIPT

Abstract

Writing is part of the four language and literary skills. This activity trains students to express ideas into writing. Learning literature serves to respect human beings and their values and generate respect for the literary works. Drama script is a genre of less desirable literature. To increase interest in drama, acting, reading, appreciating, and writing should be an interesting learning resource. The use of short stories as learning resources is chosen because the short story has the same builder element as the drama script and also known by learners. The use of short stories as a learning resource is also supported by good learning steps. This learning step includes three things, prerequisite knowledge (apersepsi, examples of intrinsic elements, and examples of drama script from the short story), planning the script (theme, character, figure, plot, setting) in this activity learners are given planning cards for helped draft a drama script, and drama script writing based on script planning. Systematic learning steps can help learners develop drama script from short stories.

Keywords: writing, drama script, learning resources, short story

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu genre sastra. Drama berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action* (Waluyo, 2003:2). Ghazali (1984:25) mengemukakan *drama is a story of human conflict*, drama adalah cerita yang berlandaskan pada konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Naskah drama merupakan hasil tulisan yang berbentuk dialog yang memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Menurut Waluyo (2002:2) drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Maryaeni (1992:31) menyatakan bahwa drama memiliki unsur-unsur pembangun yang tidak jauh beda dengan unsur-unsur dalam prosa fiksi. Dengan kata lain unsur pembangun karya sastra terdapat dalam drama. Hanya saja, drama memiliki kekhususan yang perlu mendapatkan pemikiran dan pertimbangan, yaitu pernyataan *life in action* atau *life respresent in action*. Unsur-unsur pembangun drama adalah (1) tema, (2) karakter, (3) alur, (4) latar/setting, dan (5) (dialog/bahasa).

Naskah merupakan bahan pegangan untuk merealisasikan pesan-pesan penulisnya secara individual (Maryaeni,1992:34). Naskah tidak akan mempunyai arti apa-apa jika tidak ditafsirkan kembali dalam bentuk yang nyata. Hal ini berupa realisasi naskah di panggung sehingga pesan-pesan penulisnya bisa termujud. Hasil perwujudan dari naskah yang dimainkan disebut "lakon" (Harymawan, 1986). Naskah drama memiliki dua fungsi, yaitu naskah drama sebagai karya sastra hasil karya pengarang, sedangkan naskah drama sebagai naskah pertunjukan berfungsi untuk dipentaskan di depan umum.

Menulis naskah drama merupakan kegiatan menghasilkan karya sastra berbentuk drama. Penulisan naskah drama adalah proses yang utuh yang mempunyai keseluruhan (Anwar, 2001). Kegiatan menulis naskah drama harus dimulai setahap demi setahap dalam suatu tata urutan. Hal ini berarti kegiatan belajar dilakukan secara urut bagaimana meletakkan semua elemen dan semua aspek yang nantinya akan menjadi sebuah bangunan naskah drama. Anwar (2001) mengemukakan bahwa dalam menulis naskah drama harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu (1) penciptaan latar, (2) penciptaan tokoh yang hidup, (3) penulisan adegan.

Pembelajaran menulis naskah drama perlu dilakukan seleksi materi untuk mendukung kegiatan tersebut. Seleksi materi ditentukan oleh tujuan pengajaran, untuk melatih keterampilan mana, konsep, informasi, perspektif, apresiasi atau tujuan dari pengajaran menulis naskah drama itu sendiri. Waluyo (2003:172) menyebutkan bahwa seleksi materi harus disesuaikan dengan: (1) tingkat perkembangan psikologis anak, (2) tujuan yang digariskan melalui kurikulum, dan (3) tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya. Pembelajaran menulis naskah drama merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang bagaimana menghasilkan sebuah karya sastra khususnya naskah drama. Ahmadi (1990:89) menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra untuk membentuk anak didik dan pemuda-pemuda menjadi pembaca-pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai-nilai dalam cipta sastra Indonesia sepanjang hayat.

Gani (1988:38) menyatakan tujuan pengajaran apresiasi sastra antara lain (1) memfokuskan peserta didik pada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan; (2) membawa peserta didik pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan, bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi peserta didik; (3) mengajak peserta didik mempertanyakan isinya yang sangat berkaitan dengan perilaku personal; (4) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan; dan (5) membantu peserta didik lebih mengenal dirinya yang

memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpatik.

Kegiatan pembelajaran menulis naskah drama akan lebih menarik jika menggunakan sumber belajar yang menarik. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Degeng (1990:83 dalam Prihadi 2009) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-belajar agar terjadi perilaku belajar. Menurut Dirjen Dikti, (1983:12 dalam Prihadi, 2009) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam menulis naskah drama salah satunya cerpen.

Cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi dan merupakan salah satu genre sastra. Cerpen memiliki unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat sehingga membuat cerita menjadi satu rangkaian cerita yang utuh. Priyanti (2010:126) menyebutkan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Suyanto (2012:46) menyatakan cerpen dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Unsur pembangun cerpen ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra. Unsur tersebut terdiri dari tema, perwatakan dan tokoh, setting, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan/amanat. Dermawan (2001:11) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual jalin menjalin membentuk satu kesatuan bangunan yang disebut karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah karakter, alur, latar, dan sudut pandang.

Rumusan masalah yang dikaji sebagai berikut, bagaimana penggunaan cerpen sebagai sumber belajar untuk peningkatan menulis naskah drama pada tahap perencanaan naskah, pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah, dan pada tahap menyunting serta merevisi?. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuannya mendeskripsikan penggunaan cerpen sebagai sumber belajar untuk peningkatan menulis naskah drama pada tahap perencanaan naskah, pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah, dan pada tahap menyunting serta merevisi.

PEMBAHASAN

Kegiatan menulis naskah drama menggunakan cerpen sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui tiga tahap. Tiga tahap ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat menggunakan ide dan gagasan serta daya kreativitasnya dalam menulis naskah drama menggunakan cerpen sebagai sumber belajar.

Tahap Perencanaan Naskah

Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan cerpen sebagai sumber belajar pada tahap perencanaan naskah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu melakukan apersepsi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, membagikan cerpen kemudian melakukan tanya jawab tentang unsur-unsur intrinsik cerpen yang dapat digunakan sebagai bahan penulisan naskah drama. Peserta didik perlu dibekali dengan materi menulis naskah drama dan materi membuat kerangka naskah drama, melakukan tanya jawab tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yang dapat digunakan sebagai bahan penulisan naskah drama. Pemantapkan teori menulis

perlu dipelajari untuk dijadikan pegangan. Soemardjo (2004:38) menyatakan bahwa teori menulis perlu dipelajari bagi mereka yang baru memulai menulis.

Kegiatan pada tahap perencanaan naskah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan awal dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dari cerpen yang dibaca. Peserta didik harus memiliki pemahaman bahwa cerpen dan naskah drama memiliki unsur intrinsik yang sama. Kegiatan selanjutnya penjelasan tentang pemilihan cerpen sebagai sumber belajar yang akan digunakan sebagai perangsang untuk menulis naskah drama. Dalam proses belajar komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Sumber belajar menurut AECT (dalam Prihadi, 2009) meliputi (1) pesan (*message*) merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, GBPP, silabus, satuan pembelajaran dan sebagainya. Pesan nonformal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno, dan peninggalan sejarah yang lainnya; (2) orang (*people*) semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, instruktur, dan widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan dan lain-lain. Kelompok yang kedua adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, *lawyer*, polisi pengusaha dan lain-lain; (3) bahan (*materials*) bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut *software*); (4) alat (*device*) yang dimaksud di sini, yaitu benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas, mencakup multimedia *Projector*, *Slide Projector*, *OHP*, *Film*, *tape recorder*, *Opaque projector*, dan sebagainya; (5) teknik, teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/ simulasi, tanya jawab, sosiodrama, dan sebagainya; (6) latar (*setting*) merupakan latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat *workshop*, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya. Sumber belajar yang diuraikan di atas, merupakan komponen-komponen yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Secara khusus untuk kategori bahan (*materials*) dan & alat (*device*) yang dikenal sebagai *software* dan *hardware* atau sering disebut media pendidikan.

Pada tahap ini peserta didik membaca cerpen dengan judul yang sama kemudian menganalisis unsur-unsur intrinsiknya dan membuat kerangka naskah drama. Peserta didik disediakan lembar kerja untuk kegiatan perencanaan naskah untuk menyusun kerangka naskah. Lembar kerja dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut.

Lembar Kerja Perencanaan Naskah Drama

Nama :

Kerangka Naskah Drama

Tema																															
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <th colspan="2" style="text-align: center;">Tokoh dan Watak Tokoh</th> </tr> <tr> <th style="width: 50%;">Nama</th> <th style="width: 50%;">Watak</th> </tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	Tokoh dan Watak Tokoh		Nama	Watak									<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <th colspan="3" style="text-align: center;">Latar</th> </tr> <tr> <th style="width: 33%;">Tempat</th> <th style="width: 33%;">Waktu</th> <th style="width: 33%;">Suasana</th> </tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	Latar			Tempat	Waktu	Suasana												
Tokoh dan Watak Tokoh																															
Nama	Watak																														
Latar																															
Tempat	Waktu	Suasana																													
Alur																															
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <th style="text-align: center;">Awal cerita</th> </tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr> <th style="text-align: center;">Pertikaian awal</th> </tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> </table>	Awal cerita	Pertikaian awal	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <th style="text-align: center;">Krisis</th> </tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr> <th style="text-align: center;">Klimaks</th> </tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> </table>	Krisis	Klimaks	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <th style="text-align: center;">Penyelesaian</th> </tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> <tr><td>.....</td></tr> </table>	Penyelesaian								
Awal cerita																															
.....																															
.....																															
Pertikaian awal																															
.....																															
.....																															
.....																															
Krisis																															
.....																															
.....																															
Klimaks																															
.....																															
.....																															
.....																															
Penyelesaian																															
.....																															
.....																															
.....																															
.....																															
.....																															
.....																															

Bagan 2.1 Lembar Kerja Perencanaan Naskah Drama

Mengembangkan kerangka memerlukan pemikiran yang sistematis dan terarah. Pada tahap pengembangan kerangka, peserta didik diberi kebebasan mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh sesuai ide masing-masing. Roekhan (1991:6—7) menjelaskan kreativitas merupakan perpaduan dari beberapa hal, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis orang akan menemukan hal baru; (2) kepekaan emosional, melalui kepekaan emosional orang-orang akan merasakan sesuatu yang samar di lingkungannya; (3) bakat akan memperkuat kreativitas seseorang, tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan; (4) daya imajinasi, melalui daya imajinasi orang akan mengasosiasi apa yang dilihat, dirasa, didengar, dan dicium. Jadi, melalui kreativitas peserta didik akan mengembangkan kerangka dan diharapkan akan menemukan ide-ide berbeda dengan ide yang telah ditemukan orang lain. Penilaian untuk kerangka drama dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Format Penilaian Tahap Perencanaan Naskah Drama

Rubrik Penilaian Menulis Kerangka Naskah Drama

Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
--------------------	----------	------

A.Tema	a. Tema yang dibuat baru, menarik, dan sesuai dengan isi cerpen	3
	b. Tema yang dibuat kurang menarik	2
	c. Tema yang dibuat tidak menarik	1
B. Deskripsi tokoh	a. Tokoh dan watak dideskripsikan dengan baik dan mampu memunculkan tokoh baru	3
	b. Tokoh dan watak yang dideskripsikan kurang tepat	2
	c. Tokoh dan watak dideskripsikan tidak tepat dan tidak memunculkan tokoh baru	1
C. Pengembangan alur	a. Menyajikan permulaan awal cerita (E), penanjakan laku (IF), krisis (C), klimaks (CS), dan penyelesaian masalah secara rinci	3
	b. Menyajikan dua bagian dari permulaan awal cerita (E), penanjakan laku (IF), krisis (C), klimaks (CS), dan penyelesaian masalah secara rinci	2
	c. Hanya menyajikan satu bagian antara permulaan awal cerita (E), penanjakan laku (IF), krisis (C), klimaks (CS), dan penyelesaian masalah secara rinci	1
D.Pengembangan setting	a. Menyajikan latar tempat, waktu, dan suasana secara rinci.	3
	b. Menyajikan dua bagian diantara latar tempat, waktu, dan suasana cukup rinci.	2
	c. Hanya menyajikan satu bagian dari latar tempat, waktu, dan suasana kurang rinci.	1

Nilai dihitung melalui rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{S_n}{S_m} \times 100$$

$$= \frac{\dots}{12} \times 100$$

S_n: jumlah skor yang didapat

S_m : jumlah skor maksimal = 12

Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Kerangka Naskah

Daya kreativitas peserta didik untuk menulis naskah drama dirangsang dengan cerpen. Melalui sumber belajar ini, peserta didik diarahkan untuk menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca. Naskah drama yang telah dikembangkan dari kerangka naskah drama yang berasal dari cerpen dengan mengembangkan unsur-unsur intrinsiknya. Pada tahap ini kerangka naskah drama yang telah dibuat dapat dikembangkan dengan adanya penambahan tokoh dan perkembangan karakter sesuai dengan ide cerita, mulai adanya pengembangan setting, baik setting tempat, setting waktu, maupun setting suasana dengan jelas dan menarik, serta pengembangan alur mulai dari pengenalan tokoh dan karakter, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian dari sebuah konflik.

Tahap ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan alur secara sederhana. Alur yang dikembangkan, secara garis besar terbagi menjadi lima bagian, yaitu pelukisan awal cerita atau *Exposition (E)*, penanjakan laku atau *inciting Force (IF)*, krisis atau *Crisis (C)*, klimaks atau *Climaks (CS)*, dan kepetusan atau *Solusion (S)*. Hal ini

seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2003:8—11) bahwa alur dalam drama setidaknya meliputi pelukisan awal cerita, penanjakan laku, krisis, klimaks, dan penyelesaian/ keputusan. Siswa mulai mampu mengembangkan dialog-dialog pada setiap tokohnya menjadi komunikatif, mudah dipahami, sesuai dengan karakter tokoh, dan mendukung tema.

Peserta didik yang mengalami kesulitan pada tahap ini perlu dibimbing untuk berpikir ke arah yang positif supaya peserta didik yang belum memahami bagian tertentu dapat memperoleh pengetahuan baru. Pada tahap ini peserta didik secara bebas menggunakan ide, gagasan, dan imajinasinya untuk mengembangkan setiap aspek dalam kerangka naskah drama menjadi sebuah naskah drama yang menarik serta perlu bimbingan kepada peserta didik yang masih kesulitan mengembangkan kerangka.

Tahap Penyuntingan dan Revisi

Tahap terakhir yang dilakukan, yaitu penyuntingan yang dilakukan secara berpasangan. Penyuntingan dilakukan dengan saling menukarkan naskah drama, membaca naskah drama dan memberikan komentar. Penyuntingan ini hanya dibatasi pada taraf kebahasaan yang meliputi penggunaan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital tanpa mengubah tema dan ide cerita. Setelah proses penyuntingan dilakukan revisi. Revisi ini pun hanya sebatas taraf kebahasaan saja. Tompkins (1994:21) menyebutkan bahwa penyuntingan merupakan tahap kebahasaan. Pada kegiatan penyuntingan juga dapat dilakukan dengan mengontrol bahasa dan nalar yang digunakan tanpa perlu mengubah gagasan atau tema pokoknya. Peran kaidah kebahasaan seperti kata, ejaan, tanda baca, pemakaian huruf kapital, serta tata bahasa pada kegiatan menulis naskah drama juga diperlukan. Hal ini disebabkan karena kemampuan peserta didik yang belum optimal. Penilaian terhadap hasil menulis naskah drama menggunakan cerpen sebagai sumber belajar dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Penilaian Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1.	Tema	a. tema yang ditulis baru b. tema yang ditulis jelas c. tema yang ditulis menarik d. tema yang ditulis utuh	20 = jika seluruh deskriptor digambarkan dengan baik 15 = jika ada satu deskriptor yang tidak digambarkan 10 = jika ada dua deskriptor yang digambarkan 5 = jika hanya satu deskriptor yang dicantumkan
2.	Tokoh	a. mampu mendeskripsikan tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis dengan jelas b. mampu mengembangkan watak tokoh c. tokoh mampu mengembankan tema d. mampu menampilkan tokoh baru dengan watak yang berbeda	20 = jika mampu mendeskripsikan tokoh, mengembangkan watak tokoh, terdapat tokoh baru dan tokoh-tokonya mengembangkan tempat 15 = jika mampu mendeskripsikan tokoh, mampu menampilkan tokoh baru dengan watak yang berbeda tetapi tidak mampu mengembangkan tokoh 10 = jika pengambara tokoh hanya dua deskriptor 5 = jika tokohnya hanya menggambarkan satu deskriptor saja

3.	Alur	<p>a. alur dikembangkan secara intensif</p> <p>b. alur dikembangkan secara menarik</p> <p>c. alur dikembangkan secara berurutan (<i>eksposition, inciting forse, crisis, climax, solusion</i>)</p> <p>d. alur yang dikebangkan sesuai dengan tema</p>	<p>20 = jika alur dikembangkan secara intensif, menarik, dan berurutan (pelukisan awal cerita, pertikaian laku, krisis, klimaks, dan penyelesaian)</p> <p>15 = jika alur dikembangkan secara menarik dan intensif, berurutan, tetapi tidak sesuai dengan tema</p> <p>10 = jika alur yang dikembangkan meliputi dua deskriptor aja</p> <p>5 = jika alur kurang dikembangkan dan monoton</p>
4.	Setting	<p>a. setting tempat digambarkan dengan jelas dan menarik</p> <p>b. setting waktu digambarkan dengan jelas dan menarik</p> <p>c. setting suasana digambarkan dengan jelas dan menarik</p>	<p>15 = jika setting yang ditampilkan dalam naskah drama lengkap (tempat, waktu, dan suasana)</p> <p>10 = jika setting yang ditampilkan dalam naskah drama hanya dua setting</p> <p>5 = jika setting yang ditampilkan dalam naskah drama hanya satu setting saja</p>
5	Dialog	<p>a. bahasa yang digunakan komunikatif</p> <p>b. bahasa yang digunakan jelas, dan mudah dimengerti</p> <p>c. bahasa yang digunakan mampu mendukung tema</p> <p>d. bahasa yang digunakan sesuai dengan watak tokoh</p> <p>e. penggunaan tanda baca tepat</p>	<p>25 = jika penggambaran dialog menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif, mudah diengerti, mendukung tema, mampu menggambarkan watak tokoh, dan penulisannya menggunakan tanda baca yang tepat</p> <p>20 = jika dialog yang digambarkan dalam naskah drama jelas, komunikatif, menggunakan tanda baca yang tepat tetapi kurang menggambarkan watak tokoh</p> <p>15 = jika dialog yang digambarkan menggunakan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, komunikatif mendukung tema, mampu menggambarkan watak tokoh, tetapi penggunaan tanda baca kurang tepat</p> <p>10 = jika hanya mencantumkan dua deskriptor saja</p> <p>5 = jika hanya satu deskriptor saja</p>

Nilai dihitung melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{S_n}{S_m} \times 100$$

S_n : jumlah skor yang didapat

$$= \frac{\dots\dots\dots}{100} \times 100$$

S_m : jumlah skor maksimal = 100

KESIMPULAN

Penggunaan cerpen sebagai sumber belajar pada tahap perencanaan naskah dilakukan dengan membaca cerpen, menganalisis unsur intrinsik cerpen untuk menyusun kerangka naskah drama. Penggunaan cerpen sebagai sumber belajar dapat merangsang peserta didik dalam mengembangkan ide, gagasan, dan imajinasi dalam menyusun kerangka naskah drama serta mampu menetapkan tema, tokoh dan watak tokoh, alur, dan setting sehingga dihasilkan kerangka naskah drama yang bervariasi.

Penggunaan cerpen sebagai sumber belajar pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh. Hal ini juga ditunjang dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, gagasan, dan imajinasi dalam menulis naskah drama. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan tema, menambahkan tokoh dan watak tokoh yang mendukung tema, mengembangkan alur dengan intensif, mengembangkan setting dengan jelas dan menarik, dan mengembangkan dialog setiap tokohnya.

Penggunaan cerpen sebagai sumber belajar pada tahap penyuntingan dan revisi peserta didik diharapkan dapat menggunakan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital dengan baik.

Saran

Cerpen sebagai sumber belajar dapat digunakan oleh pengajar atau peneliti untuk merangsang peserta didik mengungkapkan ide dan gagasan dalam menulis naskah drama berdasarkan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Anwar, Chairul, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermawan, Taufik. 2001. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Ghazali, Syukur. 1984. *Pembimbing Apresiasi Drama*. Malang: IKIP Malang.
- Harymawan, R. M, A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni, 1992. *Teori Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prihadi, Singgih. 2009. *Pusat Sumber Belajar: Definisi dan Manfaatnya*. (online) <http://singgiheducation.blogspot.com> diakses tanggal 26 Juli 2017.
- Roekhan. 1991. *Penulisan Kreatif Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Sumardjo, J. dan Saini, KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing, Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.